

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia sering berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain sejak masa purba. Jika diteliti lebih jauh, perpindahan dari satu daerah ke daerah lain bertujuan diantaranya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Perpindahan terus menerus oleh satu suku atau kelompok disebut *nomaden*. Bangsa *nomaden* atau bangsa pengembara adalah masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan hidup yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari nafkah dengan cara berburu dan meramu.¹ Bangsa *nomaden* menggantungkan diri seutuhnya hanya pada alam untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Jika persediaan di tempat tinggalnya menipis maka mereka akan berpindah ke tempat lain yang memiliki banyak sumber makanan.

Kitab Suci Kejadian 12:1-3 menghadirkan Abraham sebagai seorang perantau. Abraham mematuhi perintah Tuhan untuk pergi meninggalkan tempat tinggal asalnya tempat yang ditunjukan Allah. “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang Kutunjukan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, memberkati dan membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk mereka yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (bdk. Kejadian 12: 1-3). Abraham meninggalkan kampung halaman dengan alasan tertentu. *Pertama*, panggilan Tuhan kepada Abraham. Abraham keluar dari Ur-Kasdim dengan alasan untuk menjawab panggilan Allah. Dalam Kitab Kejadian 12:1, berfirmanlah Allah kepada Abraham: “pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu, dan dari rumah bapamu ke negeri yang akan Kutunjukan kepadamu.” Allah memerintahkan Abraham untuk pergi meninggalkan keluarga, sahabat

¹ B. Setiawan, dkk., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 173.

kenalan dan tanah kelahiran yang sudah diakrabinya.² Keputusannya memenuhi panggilan Allah dan meninggalkan Ur-Kasdim sekaligus menandakan bahwa Abraham meninggalkan kekayaan dan kenyamanan di negeri asalnya. Abraham pergi dengan ikatan emosional, menjadikannya asing ditanahnya sendiri serta menjadi seorang imigran di tanah rantau.³ Dengan perintah dari Tuhan, Abraham menjadi seorang peziarah yang mesti keluar dari kampung halaman ke negeri yang dijanjikan Allah.

Kedua, pemenuhan janji Allah. Abraham bermigrasi dari tanah kelahirannya ke tanah Kanaan saat ia berumur tujuh puluh lima tahun untuk memenuhi janji Allah. Keputusan yang diambil Abraham sebagai tindakan berisiko; dan suatu tindakan tidak wajar.⁴ Dalam Kitab Kejadian 12:1-3, menegaskan bahwa Allah memerintahkan Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan menjanjikan Abraham keturunan; (1) Menjadi bangsa yang besar: janji Allah kepada Abraham untuk memberikan keturunan yang akan menjadi bangsa yang besar dan berkuasa. (2) Janji memberi berkat: Allah berjanji untuk memberkati Abraham dan menjadikannya masyhur. Melalui perantaraan Abraham, semua kaum di muka bumi akan menerima berkat dari Allah. (3) Tanah: Allah berjanji untuk memberikan tanah Kanaan kepada Abraham dan keturunannya.⁵ Tuhan mengadakan perjanjian dengan Abram serta berfirman; “kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai Efrat”(bdk. Kej:15:18).

Ketiga, mencari hidup yang lebih baik. Tanah Ur-Kasdim merupakan wilayah peradaban yang memiliki kemajuan dalam ilmu pengetahuan, arsitektur dan perdagangan. Meskipun dilihat dari segi ekonomi memiliki kemakmuran, tetapi penduduk setempat menganut ajaran idolatari. Di Ur-Kasdim, Abraham hidup ditengah masyarakat yang mengutamakan kekuasaan duniawi. Perilaku kehidupan yang mengejar kesejahteraan duniawi dan menyimpang dari tatanan

² Paulus Pati Lewar, “Spiritualitas Migrasi: Belajar dari Abraham dalam Kitab Suci dan Bulla Spes Non Confundit”, *Wacana Biblika*, 4 (Oktober-Desember 2025), hal. 164.

³ *Ibid.*, hal. 164.

⁴ Kasianti Widiyanto, “Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-4”, *Jurnal Kerusso*, 2:2 (Surabaya: September 2017), hlm. 5.

⁵ Paulus Pati Lewar, *loc cit.*

kehidupan nilai-nilai moral menuntun Abraham untuk keluar dari kehidupan yang menyimpang dari masyarakat. Ur-Kasdim yang menawarkan kenyamanan dan kemakmuran, namun Abraham memilih untuk meninggalkannya karena ingin mencari suasana yang nyaman di tempat lain.⁶ Dengan meninggalkan kampung halaman, Abraham bermigrasi ke tanah rantau.

Dewasa ini sekelompok orang masih suka berpindah-pindah tempat karena berbagai alasan. Hal yang paling nampak kuat adalah perpindahan penduduk karena faktor ekonomi. Mobilitas manusia modern bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi, memperoleh pendidikan yang lebih baik dan menikmati keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan.⁷ Cara hidup berpindah-pindah ini dinamakan dengan perantauan. Perantauan menjadi solusi utama mengatasi kemiskinan. Orang rela meninggalkan kampung halaman dan keluarga pergi ke tanah rantau mencari pekerjaan dan mengumpulkan upah. Merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan karena di tanah rantau mereka bekerja sebagai buruh, pembantu rumah tangga, tukang, petani, pemelihara ikan di kolam, pelayan restoran, babysiter, dan lain sebagainya, sesuai dengan kemampuan yang diperoleh. Dengan mengandalkan pengetahuan serta pengalaman, mereka bekerja untuk menghasilkan upah mengingat motivasi utama mereka, yakni memperbaiki kehidupan ekonomi dan untuk memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang baru.

Fenomena perantauan juga dialami oleh umat keuskupan Larantuka, Kabupaten Flores Timur dan Lembata. Keinginan untuk merantau oleh umat keuskupan Larantuka secara umum bukan timbul dari kemauan sendiri melainkan kesepakatan bersama keluarga. Kehidupan ekonomi keluarga yang semakin sulit, biaya pendidikan anak yang semakin besar, kesulitan memperoleh pekerjaan dan mencari pengalaman baru mendorong orang untuk merantau. Paulus VI dalam *Populorum Progressio* meminta untuk membuat sebuah model perekonomian pasar yang mampu mencakup semua bangsa dalam jangkauannya dan bukan

⁶ *Ibid.*, hal. 164.

⁷ Badan Pusat Statistik Indonesia, (Online), <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2015.

hanya mereka yang keadaannya lebih baik.⁸ Perantauan menjadi solusi utama mengatasi kebutuhan ekonomi keluarga yang lebih baik. Perantauan meningkat karena sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga namun secara negatif melahirkan banyak ketimpangan. Perantau memperoleh ketimpangan seperti, kehidupan perkawinan keluarga menjadi luntur, pendidikan anak tidak terorganisir dengan baik, dan ketiadaan tenaga kerja, menjadi persoalan yang tidak dapat dihindarkan.⁹

Gereja Lokal Keuskupan Larantuka melakukan berbagai tindakan untuk membentuk komisi migran dan perantau untuk meminimalisir problem-problem yang dialami oleh para perantau. Komisi ini bekerja sama dengan komisi-komisi kesukupan lain yang terdapat banyak perantau dari keuskupan Larantuka. Gereja perlu membangun komunikasi dengan para anggotanya yang beralih ke tanah rantau, sehingga Gereja yang menerima perantau harus mengambil alih tanggung jawab, karena perantau tersebut menjadi anggotanya.¹⁰ Gereja yang melindungi dan mengikuti perginya kaum migran adalah Gereja yang selalu terbuka untuk bekerjasama untuk membantu kaum migran.¹¹ Gereja Lokal Keuskupan Larantuka membangun pemahaman tentang katekese dengan tema yang menghatir umat pada tujuan dan makna perantau yang baik.

Gereja zaman ini selalu berhadapan dengan fakta perantauan dimana umat berpidah dari satu tempat ke tempat yang lain. Perpindahan umat bertujuan untuk melangsungkan kehidupan yang layak dan mengubah tatanan kehidupan ekonomi keluarga yang lebih baik. Di tengah kemajuan zaman, perantau dari Keuskupan Larantuka melihat situasi perantauan tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi dan keberlangsungan hidup tapi sebagai peziarah iman. Pengalaman iman menuntun perantau untuk setia bekerja, menghadirkan Tuhan dalam

⁸ Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate*, penerj. B. R. Agung Prihartana (penerbit: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), hlm. 51.

⁹ Arnoldus Sofiano Boli Erap, "Respons Pastoral Komisi Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka Terhadap Realitas Perantauan Dalam Terang Sinode Biasa XVI Para Uskup Sedunia Tingkat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka" (Tesis, STFK, Ledalero, 2024), hal. 3.

¹⁰ Seri Dokumen Gerejawi No.101, *Menyambut Kristus Dalam Diri Pengungsi Dan Orang Yang Terpaksa Mengungsi* (terj. Leo Samosir OSC), Dewan Kepausan Untuk Pastoral Migrant dan Perantauan Dewan Kepausan Cor Unum, Penerbit: Jakarta 6 Juni 2013, hlm. 67.

¹¹ Paulus Pati Lewar, "Spiritualitas Migrasi: Belajar dari Abraham dalam Kitab Suci dan Bulla Spes Non Confundit", *Wacana Biblika*, 4 (Oktober-Desember 2025), hal. 170.

pekerjaan dan sambilewartakan iman di tengah situasi hidup. Situasi hidup masyarakat yang berkekurangan, Gereja hadir memberi pelayanan dan memotifasi para perantau untuk setia pada pekerjaan, menanamkan kejujuran dan selalu semangat dalam pelayanan. Para religius, pria maupun wanita begitu pula kaum awam, dijiwai oleh semangat yang sama terhadap sesama warga masyarakat, terutama terhadap mereka yang lebih miskin.¹² Kesetiaan Gereja kepada kaum migran mengajarkan cinta Allah kepada sesama dan diwujudkan cinta manusia kepada pekerjaan.

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini dengan judul: PERANTAUAN ABRAHAM DALAM KEJADIAN 12:1-3 DAN UPAYA GEREJA KEUSKUPAN LARANTUKA DALAM MEMBANTU MIGRAN

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, masalah pokok yang penulis kaji dalam tulisan ini adalah bagaimana perantauan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 dan upaya Gereja Keuskupan Larantuka dalam membantu migran?

Masalah utama ini dijabarkan kedalam tiga pertanyaan utama sebagai berikut: *Pertama*, apa makna spiritualitas perantauan Abraham dalam Kejadian 12:1-3? *Kedua*, apakah perantauan Abraham membawa dampak bagi perantauan Keuskupan Larantuka? *Ketiga*, bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Kejadian 12:1-3 dihidupi oleh umat Keuskupan Larantuka?

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

1. Penulis mau menelaah perantauan Keuskupan Larantuka dalam terang perantauan Abraham
2. Tulisan ini dijadikan dasar untuk membantu umat Keuskupan Larantuka untuk lebih memahami dan mendalami makna perantauan yang telah

¹² Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, AG Kegiatan Misioner Gereja, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 443.

dihadapi sejak lama. Nilai-nilai biblis yang terkandung dalam tulisan ini dapat membantu wawasan dan cara berpikir umat Keuskupan Larantuka dalam menghadapi fenomena perantauan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Sebuah persyaratan tuntutan akademis pada ITFK Ledalero.
2. Mengembangkan bakat penulis dalam hal menulis dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan penulis.

1.3 Metode penulisan

Dalam menyusun dan menyelesaikan peper ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif yakni studi kepustakaan dan wawancara.

1.4 Sistematika Penulisan

Tulisan ini disajikan dalam empat bab yang dirancang dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menerapkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Spiritualitas perantauan Abraham dalam Kejadian 12: 1-3. Pada bab ini, penulis akan menguraikan secara garis besar tentang gambaran umum Kitab Kejadian 12:1-3 dan makna spiritualitas perantauan Abraham.

Bab III: Keuskupan Larantuka dan misi bagi para migran. Pada bab ini, penulis menguraikan situasi di Keuskupan Larantuka dan perantauan sebuah fenomena umat Keuskupan Larantuka.

BAB IV. Perantauan Abraham dan relevansinya bagi perantau. Pada bab ini, penulis mengkaji tentang panggilan Tuhan kepada Abraham: sebuah model perantauan, spiritualitas perantauan Abraham jadi model bagi yang merantau, peran

Gereja Keuskupan Larantuka dalam melindungi perantau dan rekomendasi bagi Gereja terhadap migran dewasa ini.

BAB V. Bagian penutup dan menjadi bagian akhir tulisan ini yakni kesimpulan.